

PENYERAPAN TENAGA KERJA, PRODUKTIVITAS, DAN KONTRIBUSI SEKTOR INDUSTRI TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO DI KABUPATEN BANYUMAS, 2003-2007 (STUDI KOMPARASI DENGAN KABUPATEN PURBALINGGA)

Agus Arifin
Universitas Jendral Soedirman

ABSTRACT

This research was aimed to analyze employment, productivity, and contribution of industrial sector toward gross regional domestic product of Banyumas Regency. Those analysis were compared with Purbalingga Regency. This research used secondary data from several government institutions in Banyumas and Purbalingga. Based on analysis, the industrial sector in Banyumas has employed 12,99 percents workers, and the trend forward was indicated to decrease. The productivity of industrial sector was positively progress but not optimal enough. The industry has given the second best contribution toward gross regional domestic product. The contribution from cottage and small industries was more significant than from medium and large ones. Then, there were the differences of productivity and contribution between industrial sector in Banyumas and Purbalingga. Banyumas was better than Purbalingga in those differences. The implication suggested that the industrial sector in Banyumas must be guided to labour oriented policies. The policies will support the productivity to be increased. In addition, it is needed to attract the investors for developing industries. Besides that, the problem of finance to the cottage and small industries must be overcome through the simply and easy procedure for financing. Keyword: employment, productivity, contribution, industry.

A.1.Latar Belakang Masalah

Permasalahan ketenagakerjaan di Indonesia sangat kompleks dan penting. Pada umumnya tenaga kerja Indonesia memiliki ciri atau sifat antara lain pendidikan rendah, kurang rasa percaya diri, suka menempuh jalan pintas, etos kerja rendah dan kurang disiplin. Hal ini karena budaya atau sistem ekonomi yang terbentuk atau yang dianut selama ini kurang mendorong timbulnya sifat-sifat tenaga kerja yang menguntungkan.

Pertambahan penduduk yang tinggi menyebabkan jumlah angkatan kerja juga meningkat, namun jika tidak diimbangi dengan penyerapan tenaga kerja yang memadai maka akan

menyebabkan pengangguran. Pengangguran yang semakin meningkat akan menyebabkan meningkatnya jumlah kemiskinan, sehingga secara keseluruhan kesejahteraan masyarakat akan menurun.

Sektor industri mempunyai peranan sebagai *leading sector*, yaitu dengan adanya pembangunan industri, maka akan memacu dan mengangkat pembangunan sektor-sektor lainnya, seperti sektor pertanian dan jasa. Di dalam proses ini industri diharapkan dapat berkembang dan menjadi kuat serta memiliki daya saing yang lebih tinggi yang memungkinkan sektor industri memberikan sumbangan yang

Alamat Korespondensi: jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi UNSOED - e-mail: arifin_ie@yahoo.co.id

lebih berarti (Arsyad, 1999).

Pembangunan industri bertujuan untuk memperluas dan meratakan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan pertumbuhan industri yang dibebankan kepada masing-masing kelompok industri. Peningkatan pembangunan sektor industri harus didukung oleh pertumbuhan dan penyediaan tenaga kerja (Saefudin, 1985).

Kabupaten Banyumas berbatasan langsung dengan beberapa kabupaten, salah satunya Kabupaten Purbalingga. Kedua kabupaten sama-sama berusaha meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah melalui sektor-sektor ekonomi, salah satunya melalui sektor industri. Sektor industri Kabupaten Banyumas merupakan sektor yang potensial. Pada tahun 2007 sektor industri di Kabupaten Banyumas memberikan sumbangan sebesar Rp1.197.826.807,00 (16,48 persen) terhadap PDRB Kabupaten Banyumas yang menjadikan sektor industri menjadi sektor kedua terbesar dalam kontribusinya terhadap PDRB. Sementara itu, di Kabupaten Purbalingga, sektor industri juga merupakan sektor yang cukup potensial di mana pada tahun 2005 sektor ini memberikan sumbangan sebesar Rp363.153.100,00 (10,4 persen) dari total PDRB yang menempatkan sektor ini menjadi sektor terbesar keempat dalam kontribusinya terhadap PDRB.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu diketahui bagaimana penyerapan tenaga kerja sektor industri, perkembangan produktivitas tenaga kerja sektor industri, dan kontribusi sektor industri terhadap PDRB di Kabupaten Banyumas dan Kabupaten

Purbalingga selama periode 2003-2007.

B. Pembatasan Masalah

Permasalahan pada penelitian ini dibatasi pada:

1. Penyerapan tenaga kerja, trend penyerapan tenaga kerja, perkembangan produktivitas tenaga kerja, trend perkembangan produktivitas tenaga kerja dan kontribusi sektor industri terhadap PDRB Kabupaten Banyumas tahun 2003-2007.
2. Perbandingan produktivitas dan kontribusi sektor industri terhadap PDRB Kabupaten Banyumas dengan Kabupaten Purbalingga tahun 2003-2007.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penyerapan tenaga kerja sektor industri di Kabupaten Banyumas tahun 2003-2007 dan trend penyerapan tenaga kerja sektor industri.
2. Untuk mengetahui perkembangan produktivitas tenaga kerja sektor industri di Kabupaten Banyumas tahun 2003-2007 dan trend perkembangan produktivitas tenaga kerja sektor industri.
3. Untuk mengetahui kontribusi sektor industri terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Banyumas tahun 2003-2007.
4. Untuk mengetahui perbandingan produktivitas dan kontribusi sektor industri terhadap PDRB antara Kabupaten Banyumas dengan Kabupaten Purbalingga.

D. Hipotesis

1. Penyerapan tenaga kerja di sektor industri Kabupaten Banyumas dari tahun 2003-2007 mengalami peningkatan
2. Penyerapan tenaga kerja sektor

industri di Kabupaten Banyumas memiliki trend yang meningkat.

3. Produktivitas tenaga kerja sektor industri di Kabupaten Banyumas tahun 2003-2007 mengalami perkembangan yang positif.
4. Perkembangan produktivitas tenaga kerja sektor industri di Kabupaten Banyumas memiliki trend yang meningkat.
5. Kontribusi sektor industri terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Banyumas tahun 2003-2007 mengalami penurunan.
 - a. Kontribusi subsektor industri besar/ sedang terhadap nilai produksi sektor industri Kabupaten Banyumas cenderung menurun
 - b. Kontribusi subsektor industri kecil/ rumah tangga terhadap nilai produksi sektor industri Kabupaten Banyumas mengalami peningkatan.
5. Terjadi perbedaan produktivitas dan kontribusi sektor industri tahun 2003-2007 antara Kabupaten Banyumas dengan Kabupaten Purbalingga.

E. Landasan Teoritis

1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi bertambah dan meningkatkan investasi yang kemudian akan menambah jumlah barang modal dan teknologi yang digunakan juga semakin berkembang (Sukirno, 1999).

Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan atau perkembangan apabila tingkat kegiatan ekonominya lebih tinggi dari masa sebelumnya. Dengan kata lain,

perkembangannya baru tercapai apabila jumlah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian tersebut menjadi lebih tinggi pada tahun-tahun berikutnya (Sukirno, 1985).

2. Tenaga Kerja

Menurut Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id), yang dimaksud dengan tenaga kerja adalah penduduk usia 15 tahun ke atas yang sedang bekerja, yang memiliki pekerjaan namun sementara tidak bekerja, seseorang yang tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan dikategorikan bekerja. Sebaliknya, bukan tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk berusia 15 tahun ke atas tetapi tidak termasuk dalam tenaga kerja, adalah mereka yang bersekolah, ibu rumah tangga, dan lainnya. Sementara, di dalam Undang-Undang RI No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, diterangkan bahwa:

- a. Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.
- b. Tenaga kerja adalah tenaga kerja yang bekerja di dalam hubungan kerja pada perusahaan dengan menerima upah.
- c. Pengusaha adalah:
 - 1) Orang perseorangan, persekutuan, atau badan hukum yang menjalankan suatu perusahaan milik sendiri.
 - 2) Orang perseorangan, persekutuan, atau badan hukum yang secara berdiri sendiri menjalankan perusahaan bukan miliknya.
 - 3) Orang perseorangan, persekutuan, atau badan hukum yang berada di Indonesia mewakili perusahaan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b yang

berkedudukan diluar wilayah Indonesia.

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang khas dibandingkan dengan faktor produksi lain. Tenaga kerja tidak dapat dimiliki sepenuhnya oleh produsen, mereka hanya dapat disewa. Hal ini dikarenakan tenaga kerja manusia mempunyai aspek kejiwaan dan aspek kemanusiaan yang tidak dimiliki oleh faktor produksi lainnya.

1. Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja adalah kemampuan tenaga kerja dalam menghasilkan barang produksi dan diukur oleh nilai tambah dibagi dengan jumlah tenaga kerja yang dibayar. Pengeluaran tenaga kerja adalah merupakan imbalan atau jasa-jasa yang telah dikorbankan oleh pekerja untuk pihak lain meliputi gaji/upah, upah lembur, hadiah, bonus dan sejenisnya, iuran dana pensiun tunjangan sosial, tunjangan kecelakaan, dan lainnya (Indikator Industri Besar dan Sedang, BPS, 2002).

Sumanth (dalam Gaspersz, 2003) memperkenalkan suatu konsep formal yang disebut sebagai siklus produktivitas dalam peningkatan produktivitas. Pada dasarnya konsep siklus produktivitas terdiri dari 4 tahap yaitu:

- a. Pengukuran produktivitas
- b. Evaluasi produktivitas
- c. Perencanaan produktivitas
- d. Peningkatan produktivitas

Berdasarkan konsep siklus produktivitas maka secara formal program peningkatan produktivitas dapat dimulai dari pengukuran produktivitas. Untuk keperluan tersebut dapat digunakan dari indikator pengukuran bersifat sederhana sampai

yang kompleks. Kesenjangan yang terjadi antara tingkat produktivitas aktual dan rencana yang telah ditetapkan (*productivity gap*) merupakan masalah produktivitas yang harus dievaluasi dan dicari akar penyebabnya yang menimbulkan kesenjangan produktivitas tersebut. Pengukuran produktivitas akan sangat bermanfaat karena dapat memberikan informasi tentang masalah-masalah internal dan eksternal dalam suatu unit usaha. Tujuan pengukuran produktivitas antara lain untuk membandingkan hasil-hasil:

- a. Pertambahan produksi dari waktu ke waktu.
 - b. Pertambahan pendapatan dari waktu ke waktu.
 - c. Pertambahan kesempatan dari waktu ke waktu.
 - d. Jumlah hasil dari waktu ke waktu.
 - e. Komponen pendorong produktivitas.
- ### 3. Industri

Industri mempunyai dua arti. Pertama, industri adalah kumpulan perusahaan yang sejenis. Kedua, industri dapat berarti suatu kegiatan ekonomi yang menciptakan nilai tambah atau dengan kata lain industri merupakan kegiatan ekonomi yang didalamnya terdapat kegiatan produktif yang mengolah bahan mentah menjadi barang jadi atau barang setengah jadi (Martin, 1994).

Untuk keperluan kalangan perbankan, Bank Indonesia menetapkan batasan besar kecilnya besaran usaha suatu industri berdasarkan *asset* yang dimiliki (kualifikasinya berdasarkan penetapan pada tahun 1990):

- 1 Perusahaan/Industri Besar, adalah perusahaan yang memiliki *asset* (tidak termasuk nilai tanah dan bangunan) \geq Rp. 600.000.000,00

2. Perusahaan/Industri Kecil, adalah perusahaan yang memiliki *asset* (termasuk nilai tanah dan bangunan) < Rp.600.000.000,00

Golongan/macam industri berdasarkan besar kecilnya modal (Komunitas dan Perpustakaan Online Indonesia, 2006):

1. Industri padat modal

Industri yang dibangun dengan modal yang jumlahnya besar untuk kegiatan operasional maupun pembangunannya.

2. Industri padat karya

Industri yang dititikberatkan ada sejumlah besar tenaga kerja atau pekerja dalam pembanguan serta pengoperasiannya.

4. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu daerah dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga konstan maupun atas dasar harga berlaku (BPS, 2007). PDRB atas harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga setiap tahun sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada waktu tertentu sebagai dasar. PDRB atas dasar harga berlaku digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi sedangkan harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

PDRB secara sektoral menurut wilayah yang lebih kecil akan semakin menggambarkan kemampuan suatu wilayah untuk melakukan pemetaan perekonomian daerah sehingga

perencanaan pembangunan ekonomi dapat berdasar pada pola perekonomian yang tergambar dalam perkembangan PDRB.

F. Metode Penelitian dan Analisis

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data sekunder. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Purbalingga dengan periode penelitian dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2007. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Perencanaan Daerah (BAPEDA), Dinas Ketenagakerjaan dan Transmigrasi (DISNAKERTRANS), dan Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi (DISPERINDAGKOP) Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Purbalingga, serta literatur-literatur lain yang berhubungan dengan penelitian.

2. Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode analisis yang mengacu pada beberapa penelitian terdahulu dan dengan disertai teori-teori ekonomi yang bersangkutan dalam penggunaan alat analisisnya. Berikut metode analisis yang dipergunakan:

a. Penyerapan Tenaga Kerja

Untuk mengetahui banyaknya jumlah tenaga kerja yang diserap oleh sektor industri di Kabupaten Banyumas setiap tahun penelitian yaitu dengan perbandingan jumlah tenaga kerja sektor industri dengan total angkatan kerja dikalikan seratus persen (Mulyadi, 2003) atau dapat disebut rumus penyerapan tenaga kerja sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah Tenaga kerja Sektor Industri}}{\text{Total Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

b. Trend Penyerapan Tenaga Kerja

Untuk mengetahui arah penyerapan tenaga kerja digunakan analisis trend. Analisis trend yang dipergunakan dalam penelitian ini digunakan metode kuadrat terkecil (*least square*) (Djarwanto PS, 2001). Arah trend penyerapan tenaga kerja kemungkinan bisa menaik, tetap, atau menurun dan dengan analisis trend dapat digunakan untuk memperkirakan/memprediksi jumlah penyerapan tenaga kerja sektor industri setelah tahun penelitian, rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + bX$$

\hat{Y} = trend penyerapan tenaga kerja

a = nilai Y apabila X = 0

b = besarnya perubahan Y yang terjadi pada setiap perubahan satu unit X

X = unit tahun

c. Perkembangan Produktivitas Tenaga Kerja Sektor Industri

Untuk mengetahui perkembangan produktivitas tenaga kerja sektor industri terlebih dahulu mengetahui produktivitas tenaga kerja sektor industri setiap tahun penelitian yaitu dengan membandingkan output pada tahun tertentu dengan penggunaan tenaga kerja pada tahun tertentu pula, atau dengan rumus sebagai berikut (Arsyad, 1992):

$$P_t = \frac{O_t}{I_t}$$

$$P_{t-1} = \frac{O_{t-1}}{I_{t-1}}$$

Keterangan:

P_t = Produktivitas tenaga kerja pada tahun t

P_{t-1} = Produktivitas tenaga kerja pada tahun t-1

O = Output tahun t (PDRB tahun t)

O_{t-1} = Output tahun t-1 (PDRB tahun t-1)

I_t = Jumlah tenaga kerja tahun t

I_{t-1} = Jumlah tenaga kerja tahun t-1

Setelah diketahui produktivitas tenaga kerja setiap tahunnya kemudian dapat dicari perkembangan produktivitasnya dari tahun ke tahun agar diketahui perkembangannya mengalami perkembangan yang positif atau negatif, digunakan rumus sebagai berikut (Arsyad, 1992):

$$G_t = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} \times 100\%$$

Default Paragraph Font;

d. Trend Perkembangan Produktivitas Tenaga Kerja Sektor Industri

Untuk mengetahui arah perkembangan produktivitas tenaga kerja sektor industri juga digunakan analisis trend yaitu analisis trend metode kuadrat terkecil (*least square*) (Djarwanto PS, 2001). Agar dapat diketahui arah perkembangan produktivitas menaik, tetap, atau menurun. Rumusnya sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + bX$$

\hat{Y} = trend perkembangan produktivitas tenaga kerja sektor industri

a = nilai Y apabila X = 0

b = besarnya perubahan Y yang terjadi pada setiap perubahan satu unit X

X = unit tahun

e. Kontribusi Sektor Industri

Untuk mengetahui besarnya kontribusi/sumbangan sektor industri terhadap PDRB Kabupaten Banyumas dari tahun ke tahun selama periode penelitian digunakan analisis tabulasi (Singarimbun dan Effendi, 1989) yaitu:

$$\frac{\text{PDRB Sektor Industri}}{\text{Total PDRB}} \times 100\%$$

Di Kabupaten Banyumas untuk menghitung pendapatan regional

sektor industri pengelompokannya dibedakan menjadi industri besar/ sedang dan industri kecil/ rumah tangga. Untuk mengetahui kontribusi per kelompok industri terhadap sektor industri Kabupaten Banyumas, digunakan rumus:

a. Sumbangan industri besar/ sedang:

$$\frac{\text{Nilai Produksi Industri Besar/Sedang}}{\text{Nilai Produksi Sektor industri}} \times 100\%$$

b. Sumbangan industri kecil/ kerajinan rumah tangga

$$\frac{\text{Nilai Produksi Industri Kecil/ Kerajinan Rumah Tangga}}{\text{Nilai Produksi Sektor Industri}} \times 100\%$$

Default Paragraph Font;

e. Perbandingan Produktivitas Tenaga Kerja dan Kontribusi Sektor Industri

Untuk mengetahui perbandingan produktivitas atau kontribusi sektor industri Kabupaten Banyumas dengan Kabupaten Purbalingga sebelumnya dilakukan Uji Beda (Santoso, 2003) untuk mengetahui apakah ada perbedaan produktivitas dan kontribusi sektor industri Kabupaten Banyumas dengan Kabupaten Purbalingga. Yaitu dengan Uji t, apabila datanya berdistribusi normal dan varians datanya sama. Apabila salah satu atau kedua syarat untuk melakukan Uji t tidak terpenuhi, maka kemudian dilakukan Uji U (Mann-Whitney Test).

G. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Daerah Penelitian Analisis dan Pembahasan

1. Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Kabupaten Banyumas

Untuk mengetahui persentase penyerapan tenaga kerja sektor industri Kabupaten Banyumas di peroleh dari perbandingan jumlah tenaga kerja sektor

industri dengan total angkatan kerja dikalikan seratus persen. Dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3. Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Kabupaten Banyumas, 2003- 2007

Tahun	Jumlah Tenaga Kerja Sektor Industri (Orang)	Jumlah Angkatan Kerja (Orang)	Persentase Penyerapan Tenaga Kerja (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
2003	91.874	714.820	12,86
2004	93.874	715.564	13,11
2005	94.346	717.824	13,12
2006	94.530	719.227	13,14
2007	91.822	721.658	12,72
Total	456.147	3.588.303	64,95
Rata-rata	93.229	717.660,3	13,09

Sumber: BPS Kabupaten Banyumas

Jumlah tenaga kerja sektor industri dari tahun 2003 sampai 2006 selalu mengalami peningkatan, ini didukung karena tumbuhnya jumlah unit usaha industri yang baru. Akan tetapi pada tahun 2007 terjadi penurunan jumlah tenaga kerja di sektor industri, ini dikarenakan sebagian pekerja sektor industri beralih ke sektor lain. Selama tahun penelitian 2003 hingga 2007, jumlah angkatan kerja setiap tahunnya mengalami peningkatan, karena jumlah para pencari kerja setiap tahunnya juga meningkat.

Penyerapan tenaga kerja sektor industri pada tahun 2003 sebesar 12,86 persen, kemudian meningkat pada tahun 2004 menjadi sebesar 13,11 persen. Pada tahun 2004, 2005 dan 2006 persentase penyerapan kerja mengalami peningkatan yang sedikit. Peningkatan jumlah tenaga kerja sektor industri diikuti dengan peningkatan jumlah angkatan kerja yang cukup tinggi menyebabkan penyerapan tenaga kerja sektor industri hanya mengalami peningkatan yang sedikit. Pada akhir tahun penelitian yaitu tahun 2007 persentase penyerapan tenaga kerja

sektor industri mengalami penurunan menjadi 12,72 persen, ini disebabkan penurunan jumlah tenaga kerja di sektor industri dan ditunjang oleh jumlah angkatan kerja tahun 2007 yang semakin meningkat dibanding tahun 2006. Persentase rata-rata penyerapan tenaga kerja sektor industri Kabupaten Banyumas tahun 2003-2007 sebesar 12,99 persen.

2. Analisis Trend Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Kabupaten Banyumas

Analisis trend dengan menggunakan metode *Least Squares* digunakan untuk mengetahui trend penyerapan tenaga kerja sektor industri agar dapat memperkirakan penyerapan tenaga kerja sektor industri setelah tahun penelitian. Dengan tahun dasar 2003 ($t=0$), persamaan garis trend penyerapan tenaga kerja sektor industri, yaitu:

$$\hat{Y} = 12,94 - 0,025x$$

Hasil perhitungan trend penyerapan tenaga kerja sektor industri menunjukkan bahwa koefisien trend penyerapan tenaga kerja sektor industri di Kabupaten Banyumas selama periode penelitian bertanda negatif. Dapat diartikan penyerapan tenaga kerja mengalami perkembangan yang menurun. Industri untuk beberapa tahun setelah tahun penelitian maka dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. Proyeksi Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri

Tahun	Penyerapan Tenaga Kerja (%)
2003	12,86
2004	13,11
2005	13,32
2006	13,14
2007	12,72
2008	12,81
2009	12,79
2010	12,76
2011	12,74
2012	12,71

Melihat tabel perkiraan serapan tenaga kerja diatas, maka setelah tahun penelitian, perkiraan serapan tenaga kerja sektor industri mengalami perkembangan menurun. Penurunan penyerapan tenaga kerja di sektor industri dapat disebabkan oleh tenaga kerja yang dipergunakan diganti dengan mesin (teknologi). Penurunan penyerapan tenaga kerja merupakan keadaan yang sangat tidak diinginkan dimasa mendatang. Pertumbuhan penduduk mempengaruhi pertumbuhan angkatan kerja. Semakin besar jumlah penduduk usia kerja, maka secara otomatis jumlah angkatan kerja akan bertambah, namun jika tidak diimbangi dengan penyerapan tenaga kerja yang memadai maka akan menyebabkan pengangguran (Mulyadi, 2003).

3. Analisis Produktivitas Tenaga Kerja Sektor Industri di Kabupaten Banyumas

Produktivitas tenaga kerja sektor industri diperoleh dari rasio PDRB sektor industri tahun tertentu terhadap tenaga kerja sektor industri tahun tertentu. Selama periode penelitian dari tahun 2003 sampai 2007 perkembangan produktivitas sektor industri Kabupaten Banyumas cukup bervariasi. Dari tahun ke tahun mengalami perkembangan positif meski mengalami kenaikan dan penurunan.

Tahun 2003 produktivitas sektor industri sebesar Rp.8.450.890,-/TK dan pada tahun 2004 produktivitas menjadi Rp.8.910.720,-/TK, sehingga dari tahun 2003 ke tahun 2004 mengalami perkembangan produktivitas sebesar 5,44 persen. Faktor penyebab meningkatnya perkembangan produktivitas yaitu munculnya industri-industri yang bergerak di Industri Hasil

Pertanian dan Kehutanan (IHPK), Industri Kimia Anorganik (IKA) dan Industri Logam, Mesin dan Elektronik (ILME).

Dari ketiga jumlah industri tersebut pada tahun 2006 sebanyak 37.625 unit usaha dan pada tahun 2007 meningkat menjadi 39.620 unit usaha. Dari munculnya industri-industri tersebut penyerapan tenaga kerja sektor industri meningkat dari 91.874 orang menjadi 93.874 orang (BPS). Pada periode berikutnya yaitu dari tahun 2004 ke tahun 2005 terjadi pertumbuhan produktivitas yang signifikan dari Rp. 8.910.720,-/TK menjadi Rp.10.291.240,-/TK, sehingga terjadi perkembangan produktivitas yang signifikan pula yaitu sebesar 15,49 persen. Ini dipicu karena kapasitas produksi industri yang bergerak di Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan (IHPK) ditingkatkan, karena disadari industri tersebut memiliki peluang usaha yang bagus dan kemudahan mendapatkan bahan baku yang berasal dari hasil produksi sektor pertanian di Kabupaten Banyumas sendiri.

Pada tahun 2006 produktivitas sektor industri sebesar Rp.11.541.940./TK, namun terjadi penurunan perkembangan produktivitas menjadi 12,15 persen. Penurunan perkembangan produktivitas di sebabkan oleh beberapa industri besar/ sedang maupun kecil/ rumah tangga melakukan pengurangan produksi karena naiknya biaya produksi yang disebabkan adanya kenaikan harga BBM pada akhir tahun 2005. Pada tahun 2007 produktivitas sektor industri meningkat menjadi Rp.13.045.090./TK. Perkembangan produktivitas yang sempat turun pada tahun 2006 sebesar

12,15 persen tahun 2007 kembali meningkat menjadi 13,02 persen, salah satunya dikarenakan penurunan jumlah tenaga kerja sektor industri yang beralih ke sektor lain seperti sektor informal yang tidak membutuhkan persyaratan yang tidak terlalu banyak.

Sektor industri memiliki produktivitas rata-rata sebesar Rp.10.447.090,-/TK. Belum maksimalnya produktivitas sektor industri dikarenakan Belum optimalnya penggunaan teknologi tepat guna (DISPERINDAGKOP). Menurut Mulyadi (2003), selain pendidikan dan ketrampilan, penerapan penerapan teknologi tepat guna akan berdampak positif terhadap peningkatan produktivitas tenaga kerja. Maka penerapan teknologi tepat guna perlu diketahui produsen-produsen di sektor industri agar produktivitas tenaga kerjanya lebih meningkat.

4. Analisis Trend Perkembangan Produktivitas Tenaga Kerja Sektor Industri

Analisis trend dengan menggunakan metode Least Squares digunakan untuk mengetahui trend perkembangan produktivitas tenaga kerja sektor industri agar dapat memperkirakan perkembangan produktivitas tenaga kerja sektor industri beberapa tahun setelah penelitian. Dengan tahun dasar ($t=0$) pada tahun 2003, persamaan garis trend perkembangan produktivitas tenaga kerja sektor industri yaitu:

$$\hat{Y} = 2,67 + 3,275x$$

Hasil perhitungan trend tenaga kerja sektor industri menunjukkan bahwa koefisien trend perkembangan produktivitas tenaga kerja sektor industri di Kabupaten Banyumas bertanda

Dapat diartikan perkembangan produktivitas tenaga kerja mengalami perkembangan yang meningkat.

Apabila dibuat perkiraan trend perkembangan produktivitas tenaga kerja sektor industri untuk beberapa tahun mendatang maka dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5 Proyeksi Perkembangan Produktivitas Tenaga Kerja Sektor Industri

Tahun	Penyerapan Tenaga Kerja (%)
2003	17,78
2004	17,26
2005	17,38
2006	16,48
2007	16,97

Dengan melihat tabel proyeksi perkembangan produktivitas untuk beberapa tahun mendatang diperkirakan produktivitas tenaga kerja sektor industri mengalami peningkatan. Ini berarti kontribusi sektor industri terhadap PDRB meningkat juga. Peningkatan perkembangan produktivitas sektor industri kemungkinan dikarenakan adanya alih teknologi ke arah yang lebih modern, sehingga mampu menghasilkan nilai produksi yang lebih besar. Namun disisi lain timbul permasalahan yaitu terjadinya penurunan penyerapan tenaga kerja karena penggunaan teknologi modern. Penurunan penyerapan tenaga kerja dapat menimbulkan pengangguran yang bertambah.

Diperlukan kemajuan teknologi yang hemat modal, dimana penggunaan tenaga kerja yang melimpah dalam proses produksi adalah lebih efisien daripada penggunaan modal yang besar. Dengan kata lain, akan lebih efisien jika menganut metode produksi yang padat tenaga kerja, karena hal ini dapat

mengurangi angka pengangguran (Arsyad, 2004). Ini perlu mendapat perhatian dari pemerintah daerah Kabupaten Banyumas. Dibutuhkan pengembangan industri padat karya agar mampu menyerap tenaga kerja yang lebih banyak, sehingga mampu mengurangi angka pengangguran.

5. Analisis Kontribusi Sektor Industri terhadap PDRB Kabupaten Banyumas

Besarnya kontribusi diperoleh dengan cara membandingkan nilai produksi sektor industri pada tahun tertentu dengan total PDRB Kabupaten Banyumas pada tahun tertentu pula dikalikan seratus persen.

Berdasarkan perhitungan, dapat diketahui bahwa kontribusi sektor industri terhadap PDRB di Kabupaten Banyumas pada tahun 2003 sebesar 17,78 persen. Pada periode berikutnya yaitu tahun 2004 kontribusi menurun menjadi 17,26 persen, akan tetapi pada tahun 2005 kontribusi sektor industri meningkat, namun tidak mengalami peningkatan yang signifikan yaitu menjadi 17,38 persen. Setelah mengalami peningkatan kontribusi di tahun 2005, tahun 2006 dan tahun 2007 kontribusi sektor industri terjadi penurunan kembali yaitu menjadi 16,97 persen di tahun 2006 dan 16,48 persen di tahun 2007. Penurunan kontribusi sektor industri ini terjadi karena adanya peningkatan kontribusi dari sektor-sektor lain secara simultan.

Meskipun kontribusi sektor industri terhadap PDRB dari tahun 2003 hingga tahun 2007 cenderung menurun dan hanya mengalami satu kali kenaikan yaitu di tahun 2005, tetapi pada dasarnya hasil produksi sektor industri di Kabupaten Banyumas meningkat setiap

tahunnya. Rata-rata kontribusi sektor industri dari tahun 2003 hingga tahun 2007 sebesar 17,17 persen. Sektor industri Kabupaten Banyumas menempati tempat kedua dalam memberikan kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Banyumas.

Di bidang industri, Kabupaten Banyumas memiliki potensi investasi seperti industri minyak astiri, pabrik gula kelapa, pabrik bioetanol, industri kecap, industri primer hasil hutan, industri semen portlan, dan industri kemasan. Apabila industri-industri tersebut berkembang, diharapkan kontribusi sektor industri terhadap PDRB Kabupaten Banyumas dapat meningkat. Peran pemerintah Kabupaten Banyumas dalam mendorong berkembangnya investasi di Kabupaten Banyumas sangat dibutuhkan (KPPI Kabupaten Banyumas).

a. Analisis Sumbangan Subsektor Industri Besar/Sedang terhadap Nilai Produksi Sektor Industri PDRB Kabupaten Banyumas

Besarnya sumbangan industri besar/ sedang diperoleh dengan cara membandingkan nilai produksi sub sektor industri besar/ sedang tahun tertentu dengan nilai produksi sektor industri tahun tertentu pula. Besarnya sumbangan subsektor industri kecil/ rumah tangga terhadap nilai produksi sektor industri Kabupaten Banyumas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7. Sumbangan Subsektor Industri Besar/Sedang Terhadap Nilai Produksi Sektor Industri Kabupaten Banyumas, 2003-2007

Tahun	Nilai Produksi Industri Besar/Sedang (Ribu Rupiah)	Nilai Produksi Sektor Industri Kabupaten Banyumas (Ribu Rupiah)	Sumbangan (%)
2003	81.508.186	176.417.999	12,31
2004	81.337.131	834.751.264	7,32
2005	81.337.131	989.988.718	6,3
2006	60.385.310	1.070.060.669	5,53
2007	66.097.184	1.297.426.617	5,51
Rata-rata	81.685.706	973.885.914	7,39

Sumber : BPS Kabupaten Banyumas

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa pada tahun 2003 sumbangan subsektor industri besar/ sedang sebesar 12,31 persen, lalu pada tahun 2004 mengalami penurunan cukup tajam menjadi 7,32 persen. Di tahun 2005 sumbangan kembali turun, menjadi 6,3 persen dengan nilai produksi tahun 2004 dan tahun 2005 sama besarnya. Penurunan kembali terjadi di tahun 2006 yaitu menjadi 5,53 persen. Penurunan relatif kecil terjadi di akhir periode yaitu tahun 2007 sebesar 5,51 persen, namun nilai produksi dapat ditingkatkan, pada tahun 2006 nilai produksinya sebesar Rp.60.385.310.000,- di tahun 2007 menjadi Rp.66.097.184.000,-.

Dapat disimpulkan bahwa sumbangan sub sektor industri besar tertinggi terjadi di tahun 2003 dan sumbangan terendah terjadi tahun 2007. Rata-rata sumbangan subsektor industri besar/ sedang sebesar 7,39 persen.

b. Analisis Sumbangan Subsektor Industri Kecil/Kerajinan Rumah Tangga terhadap Nilai Produksi Sektor Industri PDRB Kabupaten Banyumas

Besarnya sumbangan industri kecil/ kerajinan rumah tangga diperoleh dengan membandingkan nilai produksi subsektor industri kecil/ kerajinan rumah

tangga tahun tertentu dengan nilai produksi sektor industri tahun tertentu pula. Dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8. Sumbangan Subsektor Industri Kecil/Kerajinan Rumah Tangga terhadap Nilai Produksi Sektor Industri Kabupaten Banyumas, 2003-2007

Tahun	Nilai Produksi Industri kecil/kerajinan rumah tangga (Rp/taun/produksi)	Nilai Produksi Sektor Industri (Rp/taun/produksi)	persentase (%)
(A)	(B)	(C)	(D)
2003	89.028.004	79.417.390	82,9
2004	77.574.089	84.711.764	92,6
2005	98.711.120	98.948.730	91,7
2006	100.673.159	108.982.410	94,7
2007	100.000.489	107.826.917	94,6
Rata-rata	89.333.670	97.955.014	92,1

Sumber : BPS Kabupaten Banyumas

Rata-rata sumbangan nilai produksi industri kecil/kerajinan rumah tangga terhadap nilai produksi sektor industri di Kabupaten Banyumas tahun 2003 sampai tahun 2007 sebesar 92,61 persen. Besarnya sumbangan subsektor industri kecil/rumah tangga menunjukkan subsektor tersebut memiliki peranan penting dalam pembentukan nilai produksi sektor industri di Kabupaten Banyumas. Maka industri kecil/rumah tangga perlu mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah daerah Kabupaten Banyumas.

Permasalahan yang dihadapi di industri kecil/rumah tangga di Kabupaten Banyumas antara lain, keterbatasan terhadap akses permodalan. Jelas ini mengganggu perkembangan sektor industri kecil/rumah tangga di Kabupaten Banyumas. Kesulitan dalam permodalan antara lain prosedur pinjaman yang sulit dan proses yang lama. Masalah tersebut dapat mengganggu para produsen di industri kecil/rumah tangga dalam mengembangkan usaha.

c. Analisis Kontribusi Subsektor Industri Kecil/Kerajinan Rumah Tangga terhadap PDRB Kabupaten Banyumas

Besarnya sumbangan industri kecil/kerajinan rumah tangga terhadap PDRB diperoleh dengan cara membandingkan nilai produksi subsektor industri kecil/kerajinan rumah tangga tahun tertentu dengan PDRB tahun tertentu pula. Dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 9. Kontribusi Subsektor Industri Kecil/Kerajinan Rumah Tangga terhadap PDRB Kabupaten Banyumas, 2003-2007

Tahun	Nilai Produksi Industri kecil/kerajinan rumah tangga (Rp/taun/produksi)	PDRB (Rp/taun/produksi)	Kontribusi (%)
(A)	(B)	(C)	(D)
2003	89.028.004	2.187.512.862	15,59
2004	77.574.089	4.835.240.499	15,99
2005	98.711.120	7.180.862.357	16,26
2006	100.673.159	6.424.219.754	16,03
2007	100.000.489	7.249.199.719	16,01
Rata-rata	89.333.670	7.376.185.258	15,76

Sumber : BPS Kabupaten Banyumas

Untuk ke depan, industri kecil/kerajinan rumah tangga perlu terus dikembangkan untuk memperluas lapangan kerja dan lapangan usaha agar menumbuhkan kemampuan serta kemandirian berusaha, yang pada akhirnya nanti mampu meningkatkan pendapatan pengusaha industri kecil dan para perajin. Secara tidak langsung industri kecil/kerajinan rumah tangga dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (DISPERINDAGKOP).

6. Analisis Perbandingan Produktivitas dan Kontribusi Sektor Industri Kabupaten Banyumas dengan Kabupaten Purbalingga

a. Analisis Statistik

1) Produktivitas Sektor Industri

Default Paragraph Font; Untuk mengetahui apakah ada perbedaan produktivitas sektor industri Kabupaten Banyumas dengan Kabupaten Purbalingga maka dilakukan Uji t apabila datanya berdistribusi normal dan varians datanya sama. Apabila salah satu syarat untuk melakukan Uji t tidak terpenuhi, maka dapat dilakukan Uji U (Mann-Whitney Test).

Tabel 10. Test of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a		Shapiro-Wilk	
	Statistic	Sig.	Statistic	Sig.
PEDE Kabupaten	.197	.200	.958	.338
TVTS Purbalingga	.238	.209 [*]	.912	.442

^a. This is a lower bound of the true significance

a. Lilliefors Significance Correction.

Output (tabel 11) diatas untuk menjelaskan apakah data tersebut berdistribusi normal dengan pedoman pengambilan keputusan:

- Nilai Sig. atau signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$, distribusi tidak normal atau asimetris.
- Nilai Sig. atau signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$, distribusi normal atau simetris.

Ada dua macam alat uji kenormalan data yang dapat digunakan yaitu:

- Kolmogorov-Smirnov pada tabel 10, didapat bahwa Kabupaten Banyumas maupun Kabupaten Purbalingga, memiliki nilai signifikansi diatas 0,05, di Kabupaten Banyumas sebesar 0,200 dan di Kabupaten Purbalingga sebesar 0,200, yang berarti kedua sampel tersebut datanya berdistribusi normal.
- Shapiro-Wilk memiliki nilai signifikansi diatas 0,05, yang berarti, Kabupaten Banyumas sebesar 0,739 dan Kabupaten Purbalingga sebesar 0,482, yang berarti kedua sampel tersebut datanya berdistribusi normal.

Tabel 11. Test of Homogeneity of Variance

	Layme Statistic	df		
		df1	df2	df3
PEDE Based on Mean	1.807	1	8	.218
TVTS Based on Median	1.456	1	8	.262
Based on Median and with adjusted df	1.456	1	6.082	.273
Based on trimmed mean	1.721	1	8	.226

Output diatas (table 12) untuk menguji apakah kedua sample yang diambil mempunyai varians yang sama dengan pedoman pengambilan keputusan:

- Nilai Sig. atau signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$, data mempunyai varians yang tidak sama.
- Nilai Sig. atau signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$, data mempunyai varians yang sama.

Pada tabel output diatas, alat uji yang digunakan yaitu Lavene test. Pada output alat uji Lavene tersebut terlihat nilai signifikansi atau nilai probabilitas mean sebesar 0,216 (lebih besar dari 0,05). Maka dapat dikatakan data mempunyai varians yang sama. Dengan hasil perhitungan yang menyatakan bahwa data produktivitas sektor industri adalah data berdistribusi normal dan memiliki varians yang sama. Selanjutnya dilakukan Uji t untuk mengetahui apakah ada perbedaan produktivitas sektor industri Kabupaten Banyumas dengan Kabupaten Purbalingga.

Uji t

Tabel 13. Group Statistics

	Kabupaten	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
PEDE	Banyumas	5	1.0488E4	1891.94563	846.16381
TVTS	Purbalingga	5	4.4867E3	1071.82272	479.33369

Tabel 14. Independent Sampel Test

Levene's Test of Equality of Variances		t-Test for Equality of Means						
F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Standard Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
							Lower	Upper
variances								
1,807	,216	8,138	8	,000	5901,27668	872,44657	3718,81066	8203,74164
means								
			8,138	,001	5901,27668	872,44657	3611,34591	8311,20629

Dengan hipotesis sebagai berikut :

H_0 = jika produktivitas sektor industri di Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Purbalingga adalah sama.

H_1 = jika produktivitas sektor industri di Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Purbalingga adalah berbeda.

Pengambilan keputusan :

Jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima.

Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_1 ditolak.

Dengan melihat tabel Independent Sampel Test, maka dapat diketahui bahwa nilai probabilitas adalah 0,000 (dibawah 0,05) sehingga H_0 ditolak dan dapat ditarik kesimpulan bahwa terjadi perbedaan produktivitas sektor industri Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Purbalingga.

2) Kontribusi Sektor Industri

Untuk mengetahui apakah ada perbedaan kontribusi sektor industri Kabupaten Banyumas dengan Kabupaten Purbalingga maka dilakukan Uji t apabila datanya berdistribusi normal dan varians datanya sama. Apabila salah satu syarat untuk melakukan Uji t tidak terpenuhi, maka dapat dilakukan Uji U (Mann-Whitney Test).

Tabel 15. Test of Normality

KNTK	Kabupaten	Kolmogorov-Smirnov ^a		Shapiro-Wilk	
		Statistic	df	Statistic	df
051	Banyumas	,009	5	,006	5
	Purbalingga	,341	5	,054	5

^a. This is a lower bound of the true significance
a. Lilliefors Significance Correction.

Output (tabel 15) diatas untuk menjelaskan apakah data tersebut berdistribusi normal dengan pedoman pengambilan keputusan :

- Nilai Sig. atau signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$, distribusi tidak normal atau asimetris.
- Nilai Sig. atau signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$, distribusi normal atau simetris.

Ada dua macam alat uji kenormalan data yang dapat digunakan yaitu :

- Kolmogorov-Smirnov pada tabel 14, didapat bahwa Kabupaten Banyumas, memiliki nilai signifikansi sebesar 0,006 (dibawah 0,05) dan di Kabupaten Purbalingga sebesar 0,058, yang salah satu sampel tersebut datanya tidak berdistribusi normal.
- Shapiro-Wilk memiliki nilai signifikansi untuk Kabupaten Banyumas sebesar 0,035 (dibawah 0,05) dan Kabupaten Purbalingga sebesar 0,056, yang berarti salah satu sampel tersebut datanya tidak berdistribusi normal.

Produktivitas sektor industri Kabupaten Banyumas berbeda dengan Kabupaten Purbalingga. Hal ini dapat dilihat pada Uji t produktivitas sektor industri dan juga angka produktivitas di masing-masing wilayah yaitu di wilayah Kabupaten Banyumas dengan rata-rata angka sebesar Rp.10.447.090/TK, sedangkan di wilayah Kabupaten Purbalingga dengan rata-rata Rp.4.486.700/TK. Kontribusi sektor industri terhadap PDRB di Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Purbalingga juga mengalami perbedaan, dapat dilihat pada Uji U dan persentase rata-rata kontribusinya, yaitu di Kabupaten Banyumas sektor industri memberikan kontribusi terhadap PDRB sebesar 17,17 persen sedangkan Kabupaten Purbalingga kontribusinya sebesar 10,66 persen.

Perbedaan produktivitas dan kontribusi Kabupaten Banyumas dan Purbalingga disebabkan jumlah unit usaha sektor industri Kabupaten Banyumas lebih banyak daripada di Kabupaten Purbalingga. Sebagai contoh, pada tahun 2005 jumlah unit usaha di Kabupaten Banyumas sebanyak 39.696, sedangkan di Kabupaten Purbalingga sebanyak 21.918 unit usaha.

A.KESIMPULAN DAN IMPLIKASI 1.KESIMPULAN

Dari hasil penelitian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan:

- a. Sektor industri Kabupaten Banyumas selama tahun 2003-2007 mampu menyerap tenaga kerja dengan rata-rata sebesar 12,99 persen. Berdasarkan trend penyerapan tenaga kerja, diperkirakan beberapa tahun setelah penelitian terjadi penurunan penyerapan tenaga

kerja di sektor industri.

- b. Selama periode penelitian (2003-2007) Dari tahun ke tahun perkembangan produktivitas mengalami perkembangan yang positif meskipun mengalami kenaikan maupun penurunan, dan memiliki produktivitas rata-rata sebesar Rp.10.447.090,-/TK. Belum maksimalnya produktivitas sektor industri dikarenakan belum optimalnya penggunaan teknologi tepat guna. Berdasarkan trend perkembangan produktivitas tenaga kerja, diperkirakan beberapa tahun setelah penelitian terjadi kenaikan perkembangan produktivitas tenaga kerja di sektor industri.
- c. Sektor industri Kabupaten Banyumas menempati tempat kedua dalam memberikan kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Banyumas. Sumbangan subsektor kecil rumah tangga terhadap nilai produksi sektor industri jauh lebih besar daripada sumbangan subsektor industri besar/ sedang. Sektor industri kecil/ rumah tangga perlu mendapatkan perhatian serius dari pemerintah, karena subsektor industri kecil sebagai kekuatan utama sektor industri memiliki permasalahan keterbatasan terhadap akses permodalan.
- c. Terjadi perbedaan produktivitas dan kontribusi sektor industri antara Kabupaten Banyumas dengan Kabupaten Purbalingga dimana produktivitas dan kontribusi sektor industri Kabupaten Banyumas lebih tinggi

daripada produktivitas dan kontribusi sektor industri Kabupaten Purbalingga.

2. IMPLIKASI

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka implikasi yang dapat disampaikan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Industri yang berkembang di Kabupaten Banyumas lebih bersifat padat karya, sehingga dapat membuka kesempatan kerja yang luas bagi penduduk Kabupaten Banyumas.
- b. Dengan melihat rendahnya produktivitas tenaga kerja sektor industri yang disebabkan belum optimalnya penggunaan teknologi tepat guna. Pemerintah Kabupaten Banyumas yakni Dinas Peindustrian, Perdagangan dan Koperasi sebagai pihak yang bersangkutan dapat melakukan penyuluhan mengenai bagaimana penerapan teknologi tepat guna. Dan perlunya peningkatan produktivitas tenaga kerja melalui pelatihan, pendidikan, motivasi kerja dan peningkatan kesejahteraan pekerja (jaminan keselamatan kerja) sehingga dapat meningkatkan kualitas SDM yang selanjutnya dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas produk yang dihasilkan.
- c. Kontribusi sektor industri yang cenderung menurun, pemerintah daerah Kabupaten Banyumas perlu membuat kebijakan yang mampu mendorong peningkatan kontribusi sektor industri:
 - i. Dengan melihat adanya potensi industri di Kabupaten Banyumas, diperlukan investasi

untuk mengolahnya, maka dibutuhkan kebijakan pemerintah daerah Kabupaten Banyumas seperti peningkatan iklim investasi yang sehat, kemudahan serta kejelasan prosedur penanaman modal, peningkatan promosi dan melakukan kerjasama investasi.

- ii) Dengan melihat adanya permasalahan akses terhadap permodalan pemerintah daerah Kabupaten Banyumas. Untuk mengatasi permasalahan permodalan dapat melalui bank-bank dengan program KUR (Kredit Usaha Rakyat) dengan prosedur yang mudah, cepat dan bunga yang tidak memberatkan serta batas jangka waktu pengembalian pinjaman yang tidak terlalu sempit. Pemerintah Kabupaten Banyumas juga perlu memperbaiki sarana jalan, angkutan dan komunikasi untuk memperlancar perkembangan industri di Kabupaten Banyumas
- d. Pemerintah daerah baik di Kabupaten Banyumas maupun Kabupaten Purbalingga perlu meningkatkan produktivitas dan kontribusi sektor industri agar mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah

I. DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2005. *Program Pembinaan dan Pengembangan Industri Kecil*. DISPERINDAG. Banyumas.
- Arsyad, Lincoln. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. STIE YKPN. Yogyakarta.
- Arfida. 2003. *Ekonomi Sumber daya*

- manusia. Ghalia Indonesia, Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2007. *Kabupaten Banyumas Dalam Angka*. Berbagai Edisi. Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Purbalingga. 2007. *Kabupaten Purbalingga Dalam Angka*. Berbagai Edisi. Badan Pusat Statistik Kabupaten Purbalingga
- Djarwanto PS. 2001. *Statistik Sosial Ekonomi*. BPFE. Yogyakarta
- Dumairy. 1996. *Perekonomian Indonesia*. Erlangga. Jakarta
- Gaspersz, Vincent. 2003. *Kinerja Pendapatan Ekonomi Rakyat dan Produktivitas Tenaga Kerja di Propinsi Nusa Tenggara Timur*. [Http : //www.ekonomirakyat.org/edisi20/artikel10/\(Juli.2004\)](http://www.ekonomirakyat.org/edisi20/artikel10/(Juli.2004)).
- Heruman dkk. 2001. *Kemitraan dalam Pembangunan Ekonomi Lokal*. Yayasan Mitra Pembangunan Desa-Kotadan Business Inovation Center Indonesia. Jakarta.
- Irawan. 1996. *Ekonomi Pembangunan*. FE UGM. Yogyakarta
- Jajri, Idris dan Rahmah ismail. 2009. Technical Progress and Labour Productivity in Small and Medium Scale Industry in Malaysia. *European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences*, issue 15.
- Khan, Rana Ejaz Ali, Tasnim Khan, dan M. Farqan Maqsood. 2010. "Export Potential of Cottage Industry: A Case Study of Sialkot (Pakistan)". *European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences*, issue 27.
- Komunitas dan Perpustakaan Online Indonesia. 2006. *Pengertian, Definisi, Macam, Jenis, dan Penggolongan Industri di Indonesia-Perkonomian Bisnis* www.organisasi.org, diakses 10 Desember 2006. diakses 10 Desember 2006.
- STIE YKPN. Yogyakarta
- Martin, Stephen. 1994. *Industrial Economics, Economic Analysis and Public Policy*. Second Edition. Macmillan Publishing Company, a division of Macmillan, Inc.
- Mudrajat Kuncoro dkk. 1997. *Ekonomi Industri: Teori, Kebijakan, dan Studi Empiris di Indonesia*. Widya Sarana Informatika. Yogyakarta.
- Mulyadi, S. 2003. *Ekonomi sumberdaya manusia dalam perspektif Pembangunan Edisi Kedua*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Mulyana, Sri. 1991. *Statistik untuk Ekonomi*. Lembaga Penerbit Fakulktas Ekonomi UI. Jakarta
- Sadono Sukirno. 1985. *Ekonomi, Pembangunan, Proses, Masalah, dan Dasar Kebijaksanaan*. FEUL Jakarta
- . 1999. *Pengantar Ekonomi Makroekonomi Edisi Kedua*. PT. Grafindo Persada. Jakarta.
- Saefudin, Amien. 1985. *Undang-Undang Republik Indonesia No.5 Tahun 1984 Tentang Perindustrian*. Departemen Perindustrian. Semarang.
- Saleh, Sasumbar. 1999. *Statistik Terapan Untuk Bisnis dan Ekonomi*. PT BTFE. Yogyakarta.
- Simanjuntak, P. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. LPFE UI Jakarta
- Singarimbun dan Effendi. 1989. *Metode*

Penelitian Survey. LP3ES.
Jakarta

Singgih, Santoso. 2003. *Buku Latihan SPSS Statistik*. PT Alex Media Komputindo. Jakarta

Sinungan, M. 1992. *Produktivitas Apa dan Bagaimana*. Bumi aksara, Jakarta

Soekartawi. 1996. *Pembangunan Pertanian*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta

Subagyo, Fangesiu. 2003. *Statistik Deskriptif*. BPFE. Yogyakarta.

Todaro, M.P. 1993. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi Ketiga*. Erlangga.